

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Diskripsi Teori

1. Pelayanan Sarana Dan Prasarana Belajar

a. Pengertian Pelayanan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana Pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.¹ Jadi pengertian sarana dan prasarana tergantung dari pemanfaatan, apakah langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan sarana dan prasarana pendidikan menurut rumusan tim penyusun dan kebudayaan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.²

Jadi sarana dan prasarana belajar disini adalah fasilitas yang diperlukan baik yang digunakan langsung maupun tidak langsung yang menunjang proses belajar mengajar, seperti ruang kelas dan sarana yang ada didalamnya.

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) cet. 5, hlm. 49.

² Hartanti Sukirman, dkk., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta), hlm. 28.

Pelayanan sendiri pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai aktivitas seseorang, sekelompok atau organisasi, baik langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (1993), mengemukakan bahwa pelayanan adalah segala bentuk kegiatan pelayanan dalam bentuk barang atau jasa dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat.³

Atau dapat didefinisikan pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen (peserta didik) dengan karyawan (guru) atau hal-hal lain yang disediakan oleh pihak perusahaan (sekolah) pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan peserta didik. Gronroos (1990 : 27)⁴

Jadi pelayanan sarana dan prasarana pendidikan disini berarti upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam pemenuhan kebutuhan siswa dalam bentuk peralatan dan perlengkapan sekolah baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

b. Macam-macam Sarana dan Prasarana Pendidikan

Dalam hubungannya dengan sarana pendidikan, Nawawi (1987) mengklarifikasikannya menjadi beberapa macam sarana pendidikan, yaitu ditinjau dari sudut:

Habis tidaknya dipakai

- 1) Bergerak tidaknya pada saat digunakan
- 2) Hubungannya dengan proses belajar mengajar
 - a) Ditinjau dari habis tidaknya dipakai

³ Harbani Pasolong, *Teori Administrasi Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 128.

⁴ Ratminoto, dan Atik Septi Winarsih, *Manajemen Pelayanan (Pengembangan model konseptual, penerapan citizen's dan standar pelayanan minima)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet 1, hlm 2 .

Adapun dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan, yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan tahan lama.

(1) Sarana pendidikan yang habis dipakai

Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu singkat, selain itu ada beberapa sarana pendidikan yang berubah bentuk, misalnya kayu, besi dan kertas karton yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar materi pelajaran ketrampilan. Sementara, sebagai contoh sarana pendidikan yang berubah bentuk adalah pita mesin tulis, bola lampu dan kertas.

(2) Sarana pendidikan yang tahan lama

Sarana pendidikan yang tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama. Beberapa contohnya adalah bangku sekolah, mesin tulis, atlas, globe dan beberapa peralatan olahraga.

b) Ditinjau dari bergerak tidaknya pada saat digunakan

(1) Sarana pendidikan yang bergerak

Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digunakan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakainya, lemari arsip sekolah misalnya merupakan salah satu sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah ke mana-mana bila diinginkan.

(2) Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak

Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak adalah semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan misalnya saja suatu sekolah dasar yang telah memiliki saluran dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)

c) Ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar

Dalam hubungan dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, sebagai contohnya adalah kapur tulis, dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan prasarana pendidikan di sekolah bisa diklarifikasi menjadi dua macam,. Pertama, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar. Seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik ketrampilan dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, beberapa contoh tentang prasarana sekolah jenis terakhir tersebut diantaranya adalah ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah dan tempat parkir kendaraan.⁵

c. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana telah diatur melalui permendiknas nomor 19/2005 pasal 42 ayat 1 dan 2,⁶ dan peralatan yang mendukung

⁵ Ibrahim Bafada, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), cet. 1, hlm. 2-3.

⁶ (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan

proses belajar mengajar sebagaimana pada pasal 43 ayat 1 yang berbunyi “Standar keragaman jenis peralatan laboratorium ilmu pengetahuan alam (IPA), laboratorium bahasa, laboratorium komputer dan peralatan pembayaran lain pada satuan pendidikan dinyatakan dalam daftar yang berisi jenis minimal peralatan yang harus tersedia.⁷ oleh karena itu sekolah berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang standar sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Penyediaan sarana dan prasarana seperti perpustakaan dan laboratorium yang memenuhi tuntutan pedagogik diperlukan untuk menjalin terselenggaranya proses pendidikan yang bermakna, menyenangkan dan memberdayakan sesuatu karakteristik mata pelajaran dan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan afektif, kognitif, psikomotor peserta didik.

Untuk itu, sekolah menetapkan kebijakan program tertulis mengenai pengelolaan sarana dan prasarana dengan mengacu pada standar sarana dan prasarana dalam hal:

- 1) Mencanangkan, memenuhi dan mendayagunakan sarana dan prasarana pendidikan
- 2) Mengevaluasi dan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana agar tetap berfungsi mendukung proses pendidikan.
- 3) Melengkapi fasilitas pembelajaran pada setiap tingkat kelas di sekolah.
- 4) Menyusun skala prioritas pengembangan fasilitas pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum masing-masing tingkat.

(2) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, ruang olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

⁷ Peraturan pemerintah RI nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan,

- 5) Pemeliharaan semua fasilitas fisik dan peralatan dengan memperhatikan kesehatan dan keamanan lingkungan.⁸

d. Pelayanan Sarana dan Prasarana

1) Asas pelayanan

Untuk dapat memberikan pelayanan yang memuaskan bagi siswa sebagai pengguna sarana dan prasarana, penyelenggaraan pelayanan harus memenuhi asas-asas pelayanan sebagai berikut:

a) Transparansi

Bersifat terbuka, mudah dan dapat diakses oleh semua pihak yang membutuhkan dan disediakan secara memadai serta mudah dimengerti.

b) Akuntabilitas

Dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan perturan dan standar sarana dan prasarana yang ditetapkan.

c) Kondisional

Sesuai dengan kondisi dan kemampuan pemberi dan penerima pelayanan dengan tetap berpegang pada prinsip efisiensi dan efektivitas.

d) Partisipatif

Mendorong peran serta masyarakat dan penyelenggaraan perayaan publik dengan memperhatikan aspirasi, kebutuhan dan harapan masyarakat.

e) Kesamaan hak

Tidak diskriminatif dalam arti tidak membedakan suku, ras, agama, golongan, gender dan status ekonomi.

f) Keseimbangan hak dan kewajiban

Pemberi dan penerima pelayanan harus memenuhi hak dan kewajiban masing-masing pihak.

2) Prinsip pelayanan

⁸ Nurudin Matry, *Implementasi Dasar-dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, (Makassar: Aksara Madani, 2008), cet 1, hlm, 116-117.

Dalam menyelenggarakan pelayanan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

a) Kesederhanaan

Prosedur pelayanan hendaknya tidak berbelit-belit, mudah dipahami dan mudah dilaksanakan.

b) Kejelasan

Baik dalam teknis penggunaan, tata cara dan prosedur yang ada dalam pelayanan.

c) Kepastian waktu

Pelaksanaan penyediaan pelayanan sarana dan prasarana diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

d) Akurasi

Barang sarana dan prasarana pelayanan diterima dengan benar, cepat yaitu pada siswa atau staf dan guru sekolah.

e) Keamanan

Hendaknya sarana yang disediakan aman dalam penggunaannya.

f) Tanggungjawab

Pihak sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan pelayan dan penyelesaian keluhan/persoalan dalam pelaksanaan pelayanan sarana belajar.

g) Kelengkapan

Tersedianya sarana belajar yang lengkap guna menunjang proses belajar mendasar yang mendukung.

h) Kemudahan akses

Tempat dan lokasi serta pelayanan yang memadai, mudah dijangkau.

i) Kedisiplinan, kesopanan dan keramahan

Pelayanan harus bersikap disiplin, sopan dan santun, ramah serta memberikan pelayanan dan ikhlas.

j) Kenyamanan

Lingkungan pelayanan harus tertib, tertur, nyaman, bersih, rapi, lingkungan yang indah dan sehat.⁹

3) Standar pelayanan

Standar pelayanan merupakan ukuran yang dilakukan dalam penyelenggaraan pelayanan standar pelayanan sekurang-kurangnya meliputi:

a) Prosedur pelayanan

Prosedur pelayanan yang dilakukan bagi pemberi dan penerima pelayanan termasuk pengaduan.

b) Waktu pelayanan

Waktu penyelesaian yang ditetapkan sejak saat pengajuan permohonan sampai dengan penyelesaian pelayanan termasuk pengaduan.

c) Biaya pelayanan

Biaya yang dikeluarkan guna memnuhi sarana belajar.

d) Produk pelayanan

Sarana belajar yang akan diterima sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

e) Sarana dan prasarana

Penyediaan sarana dan prasarana belajar yang memadai oleh pihak sekolah.

f) Kompetensi petugas pemberi pelayanan

Kompetensi petugas pemberi pelayanan harus ditetapkan dengan tepat berdasarkan pengetahuan, keahlian, ketrampilan, sikap, dan prilaku yang dibutuhkan.¹⁰

4) Kualitas pemberian pelayanan sarana dan prasarana

⁹ Ratminto dan Atik Septi Winarsih, *Manajemen Pelayanan Pengembangan Modal Konseptual, Penerapan Citizea's Charter dan Standar Pelayanan Minimal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. 1, hlm. 19-22.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 23-24.

Menurut Zeithaml-Parasuraman-Berry (1990), untuk mengetahui kualitas pelayanan yang dirasakan nyata oleh konsumen (siswa), ada indikator ukuran kekuasaan siswa yang terletak pada lima dimensi, yaitu

- a) *Tangibles* : kualitas pelayanan berupa sarana fisik belajar, komputerisasi, administrasi, ruang kelas dan lain-lain.

Aspek ini berkaitan dengan aspek fasilitas fisik/peralatan serta penampilan personal dari penyedia layanan. Strategi tindakan yang layak dilakukan antara lain adalah menjaga ruang belajar apalagi yang langsung berhadapan dengan siswa agar tetap rapi. Lalu susunlah barang-barang dengan teratur serta berperilaku dan berpakaian secara profesional.

- b) *Reliability* : kemampuan dan keandalan untuk menyediakan pelayanan yang terpercaya.

Aspek ini mencerminkan kemampuan untuk memberikan apa yang dijanjikan dengan andal dan tepat serta akurat. Untuk mampu memberikan reliabilitas maka langkah yang harus dilakukan adalah :

- (1) Pastikan bahwa anda telah mengidentifikasi kebutuhan siswa dengan benar
- (2) Janjikan hanya apa yang dapat anda berikan dan
- (3) Tindak lanjuti untuk memastikan bahwa sarana dan pelayanannya telah diberikan sesuai dengan janji.

- c) *Responsiveness*: kesanggupan untuk membantu dan menyediakan pelayanan secara cepat dan tepat serta tanggap terhadap keinginan siswa

Aspek ini mencerminkan kemampuan untuk membantu siswa dan memberikan layanan yang cepat/responsif. Agar mampu bersikap responsif, maka kita perlu menampilkan sikap positif atau “can-do attitude” ; serta mengambil langkah

dengan segera untuk membantu siswa, dan memenuhi kebutuhan mereka.

- d) *Assurance*: kemampuan dan keramahan serta sopan santun petugas dalam menjalankan kepercayaan siswa.

Aspek ini mencerminkan kemampuan untuk memberikan sesuatu yang dapat dipercaya (terjamin keandalannya). Strategi tindakan untuk mengembangkan assurance adalah : berikan layanan yang asertif dengan menggunakan teknik komunikasi yang positif dan menjelaskan seorang belajar dan service secara tepat.

- e) *Empaty*: sikap tegas tetapi penuh perhatian dari pegawai terhadap siswa.

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kepedulian dan perhatian individu yang diberikan kepada pelanggan. Strategi tindakan yang dapat dilakukan antara lain adalah :

- (1) Mendengarkan secara aktif pesan yang disampaikan pelanggan;
- (2) Menempatkan diri anda dalam posisi mereka dan 3) merespon secara tepat guna menjawab keinginan yang menjadi perhatian mereka.¹¹

Untuk mengukur kinerja pelayanan harus digunakan dengan jenis ukuran yaitu ukuran yang berorientasi pada proses dan ukuran yang berorientasi pada hasil, sebagaimana table berikut:¹²

¹¹ Harini Pasolong, *Op.Cit.*, hlm. 135.

¹² Ratminto dan Atik Septi Winarsih, *Op.Cit.*

Tabel Perbandingan Indikator Pelayanan

Pakar	Indikator	
	Berorientasi Hasil	Berorientasi Proses
Mc Donald & Lawton (1977)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Efficiency</i> ▪ <i>Effectiveness</i> 	
Salim & Woodward (1992)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Economy</i> ▪ <i>Efficiency</i> ▪ <i>Effectiveness</i> ▪ <i>Equity</i> 	
Lenvinne (1990)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Responsivitas ▪ Resposibilitas ▪ Akuntabilitas
Zeithaml, Parasuraman & Berry (1990)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Tangibles</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Reliability</i> ▪ <i>Responsiveness</i> ▪ <i>Assurance</i> ▪ <i>Empathy</i>
Keputusan MENPAN Nomor 63/2004: Standar Pelayanan Publik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Waktu Penyelesaian ▪ Biaya pelayanan ▪ Produk pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Prosedur pelayanan ▪ Sarana dan prasarana ▪ Kompetensi petugas pemberi pelayanan
Keputusan MENPAN Nomor 63/2004: Asas Pelayanan Publik		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Transparansi ▪ Akuntabilitas ▪ Kondisional ▪ Partisipatif ▪ Kesamaan Hak ▪ Keseimbangan Hak dan Kewajiban

Pakar	Indikator	
	Berorientasi Hasil	Berorientasi Proses
Keputusan MENPAN Nomor 63/2004: Prinsip Pelayanan Publik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketepatan Waktu ▪ Akurasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesederhanaan ▪ Kejelasan ▪ Keamanan ▪ Keterbukaan ▪ Tanggungjawab ▪ Kelengkapan Sarana Dan Prasarana ▪ Kenyamanan ▪ Kedisiplinan, Kesopanan Dan Keramahan ▪ Kemudahan Akses
Gibson, Ivancevich & Donnelly (1990)	Kepuasan Efisiensi Produksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkembangan ▪ Keadaptasian ▪ Kelangsungan Hidup

Adapun pelaksanaanya sebagai berikut:

a) Ukuran Yang Berorientasi Pada Hasil

(1) Efektifitas

Efektifitas adalah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, baik itu dalam bentuk target, sasaran jangka panjang maupun misi lembaga. Akan tetapi pencapaian tujuan ini harus juga mengacu pada visi sekolah.

(2) Produktivitas

Produktivitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan pihak sekolah untuk mengjhasilkan keluaran yang dibutuhkan oleh masyarakat.

(3) Efisiensi

Efisiensi adalah perbandingan terbaik antara keluaran dan masukan. Idealnya pihak sekolah harus dapat menyelenggarakan suatu jenis pelayanan tertentu dengan masukan (biaya dan waktu) yang sedikit mungkin. Dengan demikian, kinerja pihak sekolah akan menjadi semakin tinggi apabila tujuan-tujuan yang sesingkat-singkatnya dan dengan biaya yang semurah-murahnya.

(4) Kepuasan

Kepuasan artinya seberapa jauh pihak sekolah dapat memenuhi kebutuhan siswa dan guru dan staf.

(5) Keadilan

Keadilan yang merata, artinya cakupan atau jangkauan kegiatan dan pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah harus diusahakan seluas mungkin dengan distribusi yang merata dan diperlakukan secara adil.

b) Ukuran Yang Berorientasi Pada Proses

Ada tujuh ukuran yang berorientasi pada proses yaitu: responsivitas, tanggung jawab, akuntabilitas, keadaptasian, kelangsungan hidup, transparansi, dan empati. Adapun penjelasan atas tujuh ukuran tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Responsivitas

Yang dimaksud dengan responsivitas di sini adalah kemampuan guru untuk mengenali kebutuhan siswa menyusun agenda dan prioritas pelayanan, serta mengembangkan program-program pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi siswa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa responsivitas ini mengukur daya tanggap guru terhadap harapan, keinginan dan aspirasi serta tuntutan siswa.

(2) **Responsibilitas**

Ini adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pihak sekolah dengan hukum atau peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan.

(3) **Akuntabilitas**

Ini adalah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pihak sekolah dengan ukuran-ukuran eksternal yang ada di masyarakat dan dimiliki oleh *stake holders*, seperti nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat.

(4) **Keadaptasian**

Keadaptasian adalah ukuran yang menunjukkan daya tanggap sekolah terhadap tuntutan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

(5) **Kelangsungan Hidup**

Kelangsungan hidup artinya seberapa jauh pihak sekolah atau program pelayanan dapat menunjukkan kemampuan untuk terus berkembang dan bertahan hidup dalam berkompetisi dengan daerah atau program lain.

(6) **Keterbukaan/transparansi**

Yang dimaksud dengan ukuran keterbukaan atau transparansi adalah bahwa prosedur/tata cara, penyelenggaraan pihak sekolah yang berkaitan dengan proses pelayanan sarana dan prasarana wajib diinformasikan secara terbuka agar mudah diketahui dan dipahami oleh siswa.

(7) **Empati**

Empati adalah perlakuan atau perhatian pihak sekolah atau penyelenggara pelayanan terhadap isu-isu atau

permasalahan yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan.¹³

2. Prestasi Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Prestasi Belajar Peserta Didik

Murray dalam Beck (1990 : 290) mendefinisikan prestasi sebagai berikut : *“To overcome obstacle, to exercise power, to strive to do something difficult as well and as quickly as possible”*.

“Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin”.

Sedangkan belajar menurut Cronbach adalah *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*.

“Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”.¹⁴

Dan prestasi belajar dalam bahasa Arab diartikan sebagai berikut :

حتى تحقيق التعلم نقل هي النتائج التي حققها الطلاب خلال عملية التعلم في غضون فترة محددة، وعادة في شكل مدرسة التحصيل العلمي في تسجيل (عدد) من المعلمين للطلاب كمؤشر على مدى الطلاب اتقنوا الموضوع هو، التحصيل العلمي وأعرب عن عادة مع الأرقام، الرسائل، أو الجمل، والواردة في فترة معينة.

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya

¹³ *Ibid.*, hlm. 181-183.

¹⁴ <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/> 21 Desember 2010.

prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

b. Metode penilaian prestasi belajar atau hasil belajar

Ada dua metode yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar yang mereka lakukan, ialah metode tes dan metode observasi. Penjelasan akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tes

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.¹⁶

Benyamin S. Bloom dkk. Membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian yaitu kawasan kognitif, kawasan efektif, dan kawasan psikomotor. Tes prestasi belajar, secara luas tentu mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut. Walaupun begitu, kita akan membatasi

¹⁵ <http://sutisna.com/artikel/kependidikan/pengertian-prestasi-belajar/> 21 Desember 2010.

¹⁶ Drs. Wayan Nurkencana, Drs. P.P.N. Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, Cet III, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983), hlm. 25.

pembahasan kita secara khusus hanya pada kawasan kognitif saja dengan penekanan pada bentuk tes yang tertulis. Dengan demikian, istilah tes prestasi dalam hal ini mengacu pada tes prestasi belajar kawasan ukur kognitif dalam bentuk tertulis.

Tes prestasi belajar dibedakan dari tes kemampuan lain bila dilihat dari tujuannya, yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tujuan ini membawa keharusan dalam konstruksinya untuk selalu mengacu pada perencanaan program belajar yang dituangkan dalam silabus masing-masing materi pelajaran.

Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal di kelas, tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan-ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.¹⁷

Tes hasil belajar dapat dibedakan atas beberapa jenis. Dan pembagian jenis-jenis tes ini dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang.

Berdasarkan atas jumlah peserta atau pengikut tes, maka tes hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu :

1. Tes individual, yaitu tes dimana pada saat tes itu diberikan, kita hanya menghadapi satu orang anak
2. Tes kelompok, yaitu dimana pada saat tes itu diberikan, kita menghadapi sekelompok anak.

Ditinjau dari segi penyusunannya, tes hasil belajar dapat dibedakan atas tiga jenis yaitu:

Tes buatan guru, yaitu tes disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut.

¹⁷ Drs. Saifudin Azwar, MA., *Tes Prestasi (Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar)*, cet. Ke III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 8-9.

Tes buatan orang lain yang tidak distandarisasikan. Seorang guru dapat mempergunakan tes-tes yang dibuat oleh orang lain yang dianggap cukup baik, misalnya tes-tes yang pernah diberikan oleh gurunya pada waktu ia jadi murid, tes yang disusun oleh teman sejawat yang lebih berpengalaman, atau tes-tes yang biasanya dimuat pada akhir tiap-tiap bab dari suatu buku pelajaran.

Tes standar atau tes yang telah distandarisasikan, yaitu tes-tes yang cukup valid, dan reliabel berdasarkan atas percobaan-percobaan terhadap sample yang cukup luas dan representatif.

Apabila kita meninjau jenis tes hasil belajar dari segi bentuk jawaban atau bentuk respon, maka tes hasil belajar dibedakan atas dua jenis yaitu:

1. Tes tindakan, yaitu apabila jawaban atau respon yang diberikan oleh anak itu berbentuk tingkah laku.

Jadi anak itu berbuat sesuai dengan perintah atau pertanyaan yang diberikan. Misalnya dalam pendidikan jasmani untuk memeriksa apakah seorang murid sudah dapat meloncat dengan gaya tertentu, maka cara yang paling baik dan langsung ialah menyuruh anak tadi meloncat dengan gaya yang telah ditetapkan.

2. Tes verbal, yaitu apabila jawaban atau respon yang diberikan oleh anak berbentuk bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi anak akan mengucapkan atau menulis jawabannya, sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan.¹⁸

2) Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi, kegiatan pencatatan dalam hal ini adalah merupakan bagian dari pada kegiatan pengamatan.

¹⁸ Drs. Wayan Nurkencana, *Op. Cit.*, hlm. 25-27.

Sebagaimana halnya dengan tes, maka observasi pun dapat dibagi-bagi atas beberapa katagori.

Berdasarkan atas rencana kerja petugas observasi, maka observasi dapat dibedakan atas dua jenis yaitu:

1. Observasi berstruktur, dimana segala kegiatan petugas observasi telah ditetapkan berdasarkan kerangka kerja yang memuat faktor-faktor yang telah diatur katagorisasinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan tegas. Karena itu pencatatan yang dilakukan bersifat selektif. Faktor-faktor apa saja yang tercantum dalam pedoman observasi itulah yang dicatat. Sedangkan faktor-faktor lainnya tidak usah dicatat.
2. Observasi tidak berstruktur, dimana segala kegiatan petugas observasi tidak dibatasi oleh suatu kerangka kerja yang pasti. Kegiatan petugas observasi hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri.

Apabila ditinjau dari segi kedudukan petugas observasi dapat kita bedakan tiga macam observasi yaitu:

1. Observasi partisipasi, yaitu apabila orang yang melakukan observasi ikut mengambil bagian dalam situasi yang sedang diobservasi
2. Observasi non partisipasi, yaitu apabila orang yang melakukan observasi itu berada di luar situasi yang sedang diobservasi. Hadirnya petugas observasi di luar jangsan sampai menimbulkan kecurigaan anak yang diobservasi atau mengganggu kewajaran situasi.
3. Observasi quasi partisipasi, yaitu apabila petugas observasi melakukan partisipasi saat-saat tertentu, sedang pada saat-saat lain berada di luar situasi. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan silih berganti sesuai dengan rencana.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, hlm. 46-47.

c. Bentuk-bentuk Tes

Telah dibicarakan sebelum ini bahwa di sekolah seringkali digunakan tes buatan guru (bukan *standardized test*). Ini disebut tes buatan guru (*teacher made test*). Tes yang dibuat oleh guru ini terutama menilai kemajuan siswa dalam hal pencapaian hal yang dipelajari.

Dalam hal ini kita bedakan atas dua bentuk tes, yaitu:

1. Tes Subyektif

Tes Subyektif yang pada umumnya berbentuk essay (uraian). Tes bentuk essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaanya didahului dengan kata-kata seperti: uraian, Jelaskan, Mengapa, Bagaimana, Bandingkan, Simpulkan dan sebagainya.

Soal-soal bentuk essay biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 buah soal dalam waktu kira-kira 90 s/d 120 menit. Soal-soal bentuk essay ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa test essay menuntut siswa untuk dapat mengingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

1) Kebaikan-kebaikannya

- a. Mudah disiapkan dan disusun.
- b. Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan.
- c. Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.

e. Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang ditekankan.

2) Keburukan-keburukannya

a. Kadar validitas dan realibilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai.

b. Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh scope bahan pelajaran yang akan di tes karena soal-soalnya hanya beberapa saja (terbatas).

c. Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektif.

d. Pemeriksaanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektif.

e. Pemeriksaanya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai.

f. Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

3) Petunjuk penyusunan

a. Hendaknya soal-soal tes dapat meliputi ide-ide pokok dari bahan yang ditekankan, dan kalau mungkin disusun soal yang sifatnya komprehensif.

b. Hendaknya soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan.

c. Pada waktu menyusun, soal-soal itu sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penilaiannya.

d. Hendaknya diusahakan agar pertanyaannya bervariasi antara "Jelaskan", "Mengapa", "Bagaimana", "Seberapa jauh", agar dapat diketahui lebih jauh penguasaan siswa terhadap bahan

e. Hendaknya rumusan soal dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh terdoba.

- f. Hendaknya ditegaskan model jawaban apa yang dikendaki oleh penyusun tes. Untuk ini pertanyaan tidak boleh terlalu umum, tetapi harus spesifik.

Contoh

Coba jelaskan tentang peringatan Hari Ulang tahun Kemerdekaan RI

Pertanyaan ini kurang spesifik. Sebaiknya ditambah penjelasan sehingga menjadi

Coba jelaskan tentang peringatan Hari Ulang Tahun kemerdekaan RI yang diadakan di Kantor Kabupaten tanggal 17 Agustus 1985 yang lalu, ceritakan mengenai:

- a. Pengaturan tempat
- b. Pejabat dan undangan yang hadir
- c. Acara peringatan
- d. Atraksi yang disuguhkan
- e. Hidangan yang diberikan

2. Tes Obyektif

Tes Obyektif adalah tes yang dalam pemeriksaanya dapat dikakuan secara obyektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk essay.

Dalam penggunaan tes obyektif ini jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak dari pada tes essay. Kadang-kadang untuk tes yang berlangsung selama 60 menit dapat diberikan 30-40 buah soal.

1) Kebaikan-kebaikannya

- a. Mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih obyektif, dapat dihindari campur tangannya unsur-unsur subyektif baik dari segi siswa maupun segi guru yang memeriksa.

- b. Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.
- c. Pemeriksaannya dapat diserahkan orang lain.
- d. Dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subyektif yang mempengaruhi.

2) Keburukan-keburukannya

- a. Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit dari pada tes essay karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelenmahan-kelemahan yang lain.
- b. Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
- c. Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.
- d. "Kerjasama" antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.

3) Petunjuk penyusunan

- a. Kesulitan menyusun tes obyektif dapat diatasi dengan jalan banyak berlatih terus-menerus hingga betul-betul mahirmenggunakan tabel spesifikasi untuk mengatasi kelemahan nomor satu dan dua.
- b. Menggunakan norma (standar), penilaian yang memperhitungkan faktor tebakan (guessing) yang bersifat spekulatif itu.²⁰

3. Macam-macam Tes Obyektif

- a. Tes Benar-Salah (*True-False*). Soal-soanya berupa pernyataan-pernyataan (statement). Statement tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika

²⁰ Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 163-167.

pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari huruf S jika pernyataan itu salah.

Contoh: -B-S.

Tes bentuk obyektif banyak memberi peluang testee untuk bermain spekulasi.

Bentuk benar-salah ada 2 macam (dilihat dari segi mengerjakan/menjawab soal), yakni

- Dengan membetulkan (*with correction*/yaitu siswa diminta membetulkan bila ia memilih jawaban yang salah).
- Tanpa pembedulan (*without correction*/yaitu siswa hanya diminta melingkari huruf B atau S tanpa memberikan jawaban yang betul).

1) Keباikan tes Benar-Salah

- a) Dapat mencakup bahan yang luas dan tidak banyak memakan tempat karena biasanya pertanyaan-pertanyaan singkat saja.
- b) Mudah menyusunnya.
- c) Dapat dipergunakan berkali-kali.
- d) Dapat dilihat secara cepat dan obyektif.
- e) Petunjuk cara mengerjakannya mudah dimengerti.

2) Keburukannya

- a) Sering membingungkan.
- b) Mudah ditebak/diduga.
- c) Banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan hanya dengan dua kemungkinan benar atau salah.
- d) Hanya dapat mengungkap daya ingatan dan pengenalan kembali

3) Petunjuk Penyusunan

- a) Tuliskan huruf B-S pada permulaan masing-masing item dengan maksud untuk mempermudah mengerjakan dan menilai (scoring).

- b) Usahakan agar jumlah butir soal yang harus dijawab B sama dengan butir soal yang harus dijawab S. Dalam hal ini hendaknya pola jawaban tidak bersifat teratur misalnya: B-S-B-S-B-S atau SS-BB-SS-BB-SS.
- c) Hindari item yang masih bisa diperdebatkan.
- d) Contoh: B-S. Kekayaan lebih penting dari pada kepandaian.
- e) Hindarilah pernyataan-pernyataan yang persis dengan buku.
- f) Hindarilah kata-kata yang menunjukkan kecenderungan memberi saran seperti yang dikendaki oleh item yang bersangkutan, misalnya: semuanya, tidak selalu, tidak pernah dan sebagainya.

b. Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

Multiple Choice Test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *Multiple Choice Test* terdiri atas bagian keterangan (stem) dan bagian kemungkinan jawaban (option) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (distractor).

1) *Penggunaan tes pilihan ganda*

Tes bentuk pilahan ganda (PG) ini merupakan bentuk tes obyektif yang paling banyak digunakan karena banyak sekali materi yang mencakup.

Bentuk-bentuk soal yang digunakan di dalam EBTANAS maupun SIPENMARU ada empat variasi:

- a) Pilihan ganda biasa.
- b) Hubungan antar hal (pernyataan – SEBAB _ pernyataan)
- c) Kasus (dapat muncul dalam berbagai bentuk).
- d) Diagram, gambar, tabel, dan sebagainya
- e) Asosiasi.

f) Contoh soal bentuk asosiasi

Petunjuk pilihan.

- (A) Jika (1), (2) dan (3) betul
- (B) Jika (1) dan (2) betul
- (C) Jika (2) dan (4) betul
- (D) Jika hanya (4) yang betul
- (E) Jika semuanya betul

Soal

Ditinjau dari tata bentuk kata, maka gabungan kata yang betul di antara empat gabungan kata berikut adalah

- (1) perserikatan bangsa-bangsa
- (2) para alumnus
- (3) suatu pemikiran-pemikiran
- (4) dewan gereja

contoh soal bentuk hubungan antar hal yang terdiri dari dua buah pernyataan dengan kata "sebab" di antara keduanya, sudah disajikan sebagai contoh soal analisis.

2) Petunjuk penyusunan

Pada dasarnya, soal bentuk pilihan ganda ini adalah soal bentuk benar-salah juga, tetapi dalam bentuk jamak. Tercoba (testee) diminta membenarkan atau menyalahkan setiap stem dengan tiap pilihan jawab. Kemungkinan jawaban itu biasanya sebanyak tiga atau empat buah, tetapi ada kalanya dapat juga lebih banyak (untuk tes yang akan diolah dengan komputer banyaknya option diusahakan 4 buah).

Contoh :

Kambing dapat digolongkan sebagai:

- a. kata sifat
- b. kata bilangan
- c. kata benda
- d. kata kerja

Cara menulis soal di atas adalah lebih baik dari pada jika pilihan jawaban disusun ke samping.

Misalnya:

1. She (go, going, went, has gone) to school yesterday.
2. I have (to be, was, been) working since early in the morning.

c. Menjodohkan (*Matching Test*)

1) Pengertian

Matching Test dapat kita ganti dengan istilah mempertandingkan, mencocokkan, memasang atau menjodohkan. *Matching Test* terdiri atas satu seri pertanyaan mempunyai jawabnya yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas murid ialah: mencari dan menempatkan jawaban-jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.

Contoh:

”Pasangkanlah pertanyaan yang ada pada lajur kiri dengan yang ada pada lajur kanan dengan cara menempatkan huruf yang terdapat di muka pernyataan lajur kiri pada titik-titik yang disediakan dilajur kanan”.

- | | |
|-----------------------|--------------------------------------------------------|
| a. Transmigrasi | 1. Masuknya penduduk dari negara lain |
| b. Imigrasi | 2. Pindahnya penduduk ke negara lain |
| c. Emigrasi | 3. Pindahnya penduduk antar pulau di dalam satu negara |

2) Petunjuk penyusunan

Petunjuk-petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes bentuk *matching* ialah:

- a) Seri pertanyaan-pertanyaan dalam *Matching Test* hendaknya tidak lebih dari sepuluh soal (item). Sebab pertanyaan-pertanyaan yang banyak itu akan

membingungkan murid. Juga kemungkinan akan mengurangi homogenitas antara item-item itu. Jika itemnya cukup banyak, lebih baik dijadikan dua seri.

- b) Jumlah jawaban yang harus dipilih, harus lebih banyak dari pada jumlah soalnya (kurang lebih $1\frac{1}{2}$ kali). Dengan demikian murid dihadapkan kepada banyak pilihan, yang semuanya mempunyai kemungkinan benarnya, sehingga murid terpaksa lebih mempergunakan pikirannya.
- c) Antara item-item yang tergabung dalam satu seri *Matching Test* harus merupakan pengertian-pengertian yang benar-benar homogen.

d. Tes Isian (*Completion Test*)

1) *Pengertian*

Completion Test biasa kita sebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. *Completion Test* terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari murid.

Contoh.

- Columbus menemukan benua Amerika pada tahun
- Air akan membeku pada suhu

Ada juga *Completion Test* yang tidak berbentuk kalimat-kalimat pendek seperti di atas, tetapi merupakan kalimat-kalimat berangkai dan memuat banyak isian.

2) *Petunjuk penyusunan*

Saran-saran dalam menyusun tes bentuk isian ini adalah sebagai berikut

- a) Perlu selalu diingat bahwa kita tidak dapat merencanakan lebih dari satu jawaban yang kelihatan logis.

- b) Jangan mengutip kalimat/ Pernyataan yang tertera pada buku/catatan.....
- c) Diusahakan semua tempat kosong hendaknya sama panjang.
- d) Diusahakan hendaknya setiap pernyataan jangan mempunyai lebih dari satu tempat kosong.
- e) Jangan mulai dengan tempat kosong

Misalnya:

Ibukota Indonesia adalah (lebih baik).

..... adalah ibukota Indonesia (kurang baik).²¹

3. Pengaruh Pelayanan Sarana dan Prasarana Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang datangnya dari luar diri siswa, termasuk faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Dalam faktor lingkungan sosial dijelaskan bahwa hubungan lingkungan sosial di sekolah termasuk faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu hubungan dan komunikasi guru dengan siswa, staf-staf sekolah dengan siswa bahkan siswa dengan teman-temannya sendiri. Dengan adanya hubungan antara guru, staf sekolah dan siswa yang harmonis dapat dijadikan motivasi bagi siswa itu agar belajar dan berprestasi lebih baik.

Pada faktor lingkungan non sosial salah satunya adalah faktor instrumental, yaitu perangkat belajar, baik *hardware* atau sarana dan prasarana maupun *software* atau kurikulum dan peraturan sekolah. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah hendaknya dapat menunjang kebutuhan belajar siswa, untuk itu pihak sekolah memberikan pelayanan sarana dan prasarana kepada siswa salah satunya dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung s Salah satu sarana yang mendukung dalam

²¹ *Ibid*, hlm. 168-179.

prestasi belajar siswa adalah ruang kelas yang memenuhi standar sarana dan prasarana, yaitu meliputi :

- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori dan praktek.
- b. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar
- c. Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik
- d. Rasio minimum luas ruang kelas 2 m/peserta didik.
- e. Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai
- f. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru segera dapat keluar ruangan jika terjadi bahaya dan dapat dikunci bila tidak digunakan.

Pelayanannya sendiri diantaranya :

- a. Tangibles, yaitu kualitas pelayanan berupa sarana fisik belajar, komputerisasi administrasi, ruang belajar dll. Strategi yang dilakukan pihak sekolah adalah menjaga ruang belajar agar tetap rapi serta berperilaku dan berpakaian secara profesional.

Jenis, rasio dan deskripsi sarana ruang belajar.

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat stabil, mudah dipindahkan oleh peserta didik
1.2	Meja peserta didik	1 buah/guru	Kuat stabil, mudah dipindahkan oleh peserta didik
1.3	Kursi guru	1 buah/guru	Kuat stabil, mudah dipindahkan
1.4	Meja guru	1 buah/guru	Kuat stabil, mudah

			dipindahkan
1.5	Lemari	1 buah/guru	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan
1.6	Papan panjang	1 buah/guru	Ukuran minimum 60 x 120 cm
2	Media pendidikan		
2.1	Papan tulis	1 buah/guru	Ukuran minimum 90 x 200 cm
3	Perlengkapan lain		
3.1	Tempat sampah	1 buah/guru	
3.2	Tempat cuci tangan	1 buah/guru	
3.3	Jam dinding	1 buah/guru	
3.4	Soket listrik	1 buah/guru	

- b. Reliability, yaitu kemampuan dan keandalan untuk menyediakan pelayanan yang terpercaya. Strategi yang dilakukan pihak sekolah adalah mengidentifikasi kebutuhan sarana belajar siswa yang menunjang prestasi belajar.
- c. Responsiveness, yaitu kesanggupan untuk membantu dan menyediakn pelayanan secara cepat dan tepat serta tanggap terhadap keinginan siswa. Strategi yang dilakukan pihak sekolah adalah memberikan layanan dalam penyediaan sarana dan prasarana belajar yang cepat dan membantu siswa dalam memenuhi kebutuhannya.
- d. Assurance, yaitu kemampuan dan keramahan serta sopan santun pihak sekolah dalam menyakinkan kepercayaan siswa. Strategi yang dilakukan pihak sekolah adalah memberikan pelayanan sarana belajar, berkomunikasi yang baik dengan siswa dan bersikap sopan santun guna menjalin keharmonisan dengan siswa.
- e. Empaty, yaitu sikap tegas tetapi penuh perhatian dari pihak sekolah terhadap siswa. Strategi yang dilakukan pihak sekolah adalah

mendengarkan dan melayani apa yang dibutuhkan siswa dan memberikan perhatian terhadap keinginan siswa dalam sarana belajar.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

M. Taufiq Akbar (3103269), skripsinya yang berjudul Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Wasliungo Semarang menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di Fakultas Tarbiyah sudah berjalan baik dengan ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan dan penghapusan.

Edi Hartono (3101127), skripsinya yang berjudul Pelaksanaan Manajemen Operatif Pendidikan di MA Muallimin Mu'allimat Rembang. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan manajemen operasional pendidikan di lembaga pendidikan Ma'arif MA Muallimin Mu'allimat Rembang yang meliputi bidang tata usaha, bidang sarana dan prasarana bidang keuangan, bidang kepegawaian dan bidang hubungan masyarakat.

M. Abdul Hadi (3102191), skripsi yang berjudul Respon Pengelola Madrasah Terhadap Penggunaan Tehnologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran PAI Studi Madrasah Tsanawiyah Swasta di Semarang Barat. Skripsi ini menyimpulkan dapat respon positif dari pengelola Madrasah terhadap penggunaan tehnologi dalam proses pembelajaran PAI. Sebagian pengelola madrasah juga memandang bahwa penerapan tehnologi pendidikan adalah keseluruhan sistem dan proses pembelajaran mencakup manajemen, perencanaan, visi, misi, tujuan serta optimalisasi potensi SDM sekolah, dan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah agar dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

Haryati (3102007), skripsi yang berjudul Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Pemalang. Skripsi ini menyimpulkan bahwa pendapat berbagai sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Pemalang, diantaranya: tujuan pendidikan, pengelolaan pengajaran, kurikulum

dan sumber belajar, tenaga pendidik, kondisi santri, sarana dan alat pengajaran serta keuangan dan pendanaan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Pemalang.

Dari contoh skripsi-skripsi diatas, penulis sendiri lebih condong pada Pelayanan Sarana dan Prasarananya dengan judul skripsi **Pengaruh Pelayanan Sarana dan Prasarana Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Hj. Isriati Semarang.**

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.²² Adapun hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh positif yang signifikan dalam pelayanan sarana dan prasarana belajar terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik di SMP Hj. Isriati Semarang.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet. Ke-III, hlm. 96.